

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas teori-teori yang mendasari penelitian ini, yaitu kepuasan hidup, stres kerja, dan religiusitas intrinsik. Selanjutnya, dalam bab ini disampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan guna membangun pengembangan hipotesis. Bab ini diakhiri dengan penyusunan kerangka penelitian.

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Kepuasan Hidup**

###### **a. Psikologi Positif**

Menurut Pusat Psikologi Positif Universitas Pennsylvania, psikologi positif adalah studi ilmiah mengenai kekuatan dan kebajikan yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkembang. Lapangan studi ini didirikan berdasarkan keyakinan bahwa individu ingin menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan, untuk menumbuhkan apa yang terbaik dalam diri mereka, dan untuk meningkatkan pengalaman mereka terkait cinta, pekerjaan, dan bermain. Psikologi positif mendefinisikan diri sebagai studi ilmiah karena psikologi positif menjadikan sains sebagai pondasi utama. Fokus studi psikologi positif adalah kekuatan (*strengths*) dan kebajikan (*virtues*) sehingga manusia menjadi penentu utama kebahagiaan atau ketidakh kebahagiaannya sendiri (Arif, 2016).

Psikologi positif merupakan gerakan baru dalam psikologi yang telah mempengaruhi bidang ilmu psikologi, psikiatri, pendidikan, kesehatan, politik dan dunia militer, ekonomi dan bisnis, kepemimpinan, serta manajemen. Psikologi positif mempunyai suatu konsep pusat, yaitu kebahagiaan (*authentic happiness*), yang menyatukan berbagai studi yang berbeda-beda dalam suatu gambaran yang utuh. Hal ini menguntungkan karena dengan adanya suatu kerangka umum sebagai pemersatu, beragam studi dapat mempunyai tempatnya masing-masing dalam kerangka tersebut, menjadi bagian dari usaha manusia untuk menjadi bahagia. Perkembangan yang jarang terjadi pada bidang psikologi akademik telah mengantarkan psikologi positif kepada perkembangan terkait topik kebahagiaan (Arif, 2016; White, 2012).

#### **b. Kebahagiaan**

Kebahagiaan adalah tujuan akhir yang universal dan abadi dari berbagai aktivitas, daya upaya, pergumulan, dan perjuangan dalam hidup. Kebahagiaan merupakan tema positif yang berkembang dari penelitian psikologi (Arif, 2016; Hamdan dan Wahyuningsih, 2016).

Minat akademis terhadap topik kebahagiaan masih tergolong sedikit meskipun pencarian mengenai topik ini bukanlah suatu hal yang baru. Topik terkait kebahagiaan memang cukup sulit untuk dipelajari karena kebahagiaan merupakan sesuatu yang tidak berwujud (White, 2012). Hal ini menyebabkan adanya celah pada ilmu pengetahuan yang dapat diatasi melalui penelitian-penelitian.

Terdapat perbedaan dasar antara emosional singkat, kegembiraan atau kebahagiaan akut, dan kondisi kebahagiaan. Keadaan dasar ini dikonseptualisasikan sebagai rasa puas terhadap kehidupan individu, baik secara umum maupun bidang kehidupan tertentu seperti hubungan, kesehatan, dan pekerjaan. Keadaan kebahagiaan yang mendasari ini, ukuran kesejahteraan subjektif, merupakan fokus dari sebagian besar penelitian terkait hal ini (White, 2012).

**c. Kesejahteraan Subjektif**

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah kesejahteraan yang didefinisikan atau dinilai oleh individu yang bersangkutan (Prasoon dan Chaturvedi, 2016). Kesejahteraan subjektif adalah kemampuan individu untuk menerima diri sendiri, baik positif ataupun negatif, dimana terdapat keseimbangan kondisi psikologis antara dirinya sendiri dan sosial sehingga kemampuan diri dapat berkembang (Linawati dan Desiningrum, 2017). Kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Kesejahteraan subjektif merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki individu dan bukan merupakan suatu pernyataan subjektif.
- 2) Kesejahteraan subjektif merupakan suatu penilaian menyeluruh atas kehidupan individu yang mengacu pada berbagai macam kriteria.
- 3) Kesejahteraan subjektif adalah keadaan dimana perasaan positif lebih besar dibanding perasaan negatif (Diener dan Ryan, 2009).

Minat politik terhadap topik kebahagiaan, yang mengerucut pada kesejahteraan subjektif, menjadi meningkat karena didorong oleh adanya gelombang minat penelitian dalam bidang ekonomi dan psikologi positif. Hal ini dikarenakan langkah-langkah kesejahteraan subjektif dapat digunakan untuk membentuk dasar kebijakan pemerintah dan penilaian politik atas keberhasilan suatu bangsa (White, 2012).

Diener dkk mengidentifikasi kesejahteraan subjektif atas komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif terdiri atas *positive affect* dan *negative affect*. Komponen afektif mengacu pada evaluasi individu secara langsung terhadap suatu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, misalnya perasaan bahagia yang dirasakan oleh individu. Adapun komponen kognitif, yaitu kepuasan hidup, mengacu pada evaluasi kognitif secara keseluruhan yang dilakukan individu terhadap hidupnya dan terhadap daerah-daerah (domain) penting dalam kehidupannya (Erdogan dkk, 2012; Indati dkk, 2019; Prasoon dan Chaturvedi, 2016).

#### **d. Definisi Kepuasan Hidup**

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif. Kepuasan hidup, atau penilaian kognitif kepuasan atas keadaan dalam hidup, merupakan salah satu indikator utama bagi kesejahteraan subjektif (Erdogan dkk, 2012).

Berdasarkan penjelasan Kang dan Princy dalam Linsiya (2015), diketahui bahwa kepuasan hidup adalah jumlah persepsi individu

terhadap berbagai aspek hidup dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kepuasan hidup merupakan ukuran gabungan yang terdiri atas fisik, mental, dan kesejahteraan sosial seperti yang dirasakan oleh setiap individu atau sekelompok individu. Hurlock dalam Indati dkk (2019) mengemukakan bahwa kepuasan hidup adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan secara membahagiakan yang muncul ketika kebutuhan dan harapan individu dapat terpenuhi. Adapun Santrock dalam Indati (2019) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai kepuasan atau kesejahteraan psikologis seseorang atas kehidupannya secara keseluruhan. Menurut Diener dkk dalam Prasoon dan Chaturverdi (2016), kepuasan hidup adalah penilaian keseluruhan perasaan dan sikap mengenai kehidupan individu pada titik waktu tertentu berdasarkan perbandingan antara keadaan kehidupan mereka sendiri terhadap standar. Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan tersebut, kepuasan hidup dapat dipahami sebagai penilaian pribadi individu atas perbandingan antara harapan, kebutuhan, atau standar dengan keadaan atau pencapaian yang dimiliki dalam hidupnya.

Diener dkk dalam Prasoon dan Chaturvedi (2016) mengemukakan bahwa di bawah kepuasan hidup terdapat:

- 1) keinginan untuk mengubah kehidupan individu
- 2) kepuasan terhadap masa lalu
- 3) kepuasan terhadap masa depan

4) pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupan seseorang.

**e. Dimensi Kepuasan Hidup**

Menurut Huebner, ukuran kepuasan hidup dapat diciptakan atas dasar unidimensional ataupun kerangka kerja multidimensional. Ukuran kepuasan hidup, baik unidimensional maupun multidimensional, secara umum dilaporkan secara sendiri-sendiri. Ukuran unidimensional memberikan skor total keseluruhan sebagai indikasi kepuasan hidup. Adapun ukuran multidimensional memberikan profil kepuasan hidup pada berbagai domain (Proctor dkk, 2017).

Pavot dan Diener menjelaskan bahwa untuk ukuran unidimensional global, skor total diperoleh dari item bebas konteks yang memungkinkan responden untuk menggunakan kriteria mereka sendiri dalam menentukan berbagai aspek kehidupan mereka. Diener dkk melalui *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) memandang kepuasan hidup sebagai suatu unit yang unidimensional secara global (Proctor dkk, 2017).

**f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup**

Kepuasan hidup tergantung pada seberapa baik penilaian individu secara obyektif atas kehidupannya melalui penilaian domain yang lebih positif. Adapun faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kepuasan hidup individu menurut Martikainen yaitu:

- 1) Faktor usia; dimana individu berusia kurang dari 24 tahun dan lebih dari 44 tahun merasa lebih puas terhadap hidupnya daripada individu pada masa dewasa madya (usia 24-44 tahun).
- 2) Status ekonomi atau pendapatan; dimana status ekonomi atau tingkat pendapatan berbanding lurus terhadap kepuasan hidup.
- 3) Pekerjaan; dimana individu yang memiliki pekerjaan menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada pengangguran.
- 4) Status perkawinan dan dukungan sosial; baik yang diperoleh dari keluarga maupun orang lain.
- 5) Kepribadian; terutama yang berkaitan dengan kompetensi individu.
- 6) Berbagai macam peristiwa atau pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan (Linsiya, 2015).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, faktor yang mampu mempengaruhi kepuasan hidup dalam penelitian ini adalah usia, status perkawinan, serta berbagai macam peristiwa atau pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan, khususnya segala hal yang terjadi selama individu bekerja sebagai karyawan bank.

**g. Aspek-Aspek Kepuasan Hidup**

Menurut Hurlock, kepuasan hidup terdiri atas aspek:

- 1) Sikap Menerima

Sikap menerima berkaitan dengan seberapa besar individu menerima dan menikmati keadaan dalam kehidupan, serta mempertahankan keseimbangan antara harapan dengan pencapaian

yang dimiliki. Sikap menerima timbul dari penyesuaian diri dan sosial yang baik.

## 2) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah hasil pada individu atas adanya sikap diterima oleh orang lain. Kasih sayang termasuk esensi kepuasan hidup karena individu yang kekurangan kasih sayang pada masa kecil akan merasa tidak bahagia dan cenderung mengembangkan nilai-nilai ketidakbahagiaan pada tahap kehidupan selanjutnya.

## 3) Prestasi

Tujuan tidak realistis yang tinggi akan menimbulkan kegagalan sehingga individu merasa tidak puas dan tidak bahagia. Prestasi pada esensi kepuasan hidup berkaitan dengan tercapainya tujuan individu (Linsiya, 2015).

## 2. Stres Kerja

### a. Stres

Robbins dan Judge (2017) mendefinisikan stres sebagai situasi dinamis dimana individu berkonfrontasi dengan peluang, tuntutan, atau sumber daya yang berhubungan dengan hal yang diinginkan dan yang mana hasil yang dipersepsikan menjadi tidak pasti dan penting. Adapun Colligan dan Higgins menjelaskan bahwa stres perlu dipahami terlebih dahulu sebelum mempelajari stres kerja. Hal ini dikarenakan stres kerja merupakan suatu konstruk ilmiah rumit yang membutuhkan pemahaman awal mengenai “konstruk induk”, yaitu stres (Babatunde, 2013).

Stres secara umum dirasakan dalam hal reaksi fisiologis dan psikologis umum yang memprovokasi kondisi kesehatan mental atau fisik yang berlawanan ketika kemampuan adaptif individu terlalu diperluas. Dengan demikian, stres kerja secara populer digambarkan sebagai suatu keadaan yang terjadi ketika terdapat perbedaan antara tuntutan fisiologis di tempat kerja dan ketidakmampuan karyawan dalam mengelola atau mengatasi tuntutan pekerjaan (Babatunde, 2013).

**b. Definisi Stres Kerja**

Stres kerja adalah tekanan emosional yang berkaitan dengan kejadian-kejadian di dalam ataupun luar lingkungan kerja yang kemudian dapat mempengaruhi fisik, psikologis, dan pikiran seseorang (Mariyam dan Pertiwi, 2015). De Bruin dan Taylor menjelaskan bahwa stres kerja adalah kondisi ketidaknyamanan psikologis yang dirasakan individu karena adanya tuntutan di lingkungan pekerjaan yang melebihi kemampuan individu tersebut dalam memenuhi tuntutan itu (Moffan dan Handoyo, 2020). Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa stres kerja adalah tekanan psikologis yang dialami individu karena adanya ketidaksesuaian antara kemampuan dan harapan yang berkaitan dengan pekerjaan. De Bruin dan Taylor melalui *General Work Stress Scale* (2005) mengemukakan bahwa stres kerja merupakan suatu unit yang unidimensional.

**c. Aspek-Aspek Stres Kerja**

Stres kerja terdiri atas aspek-aspek berikut:

- 1) Aspek emosi; ditandai dengan adanya ketidakstabilan perasaan, tidak tenang atau khawatir, dan penurunan minat terhadap aktivitas.
- 2) Aspek kognitif; ditandai dengan adanya persepsi negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan.
- 3) Aspek fisik; ditandai dengan adanya gangguan fisik, kelelahan, serta gangguan kualitas makan dan tidur. Gangguan tersebut menandakan beban yang dirasakan tubuh.
- 4) Aspek perilaku; ditandai dengan munculnya perilaku menghindar atau melawan sebagai bentuk luapan stres (Maharani, 2016).

**d. Sumber Stres**

Menurut pengembangan teori oleh Murphy pada tahun 1995 dan Michie pada tahun 2002, sumber stres terdiri atas:

- 1) Intrinsik pada peran kerja; yaitu faktor unik dalam konten peran pekerjaan, misalnya beban kerja (kelebihan atau kekurangan), kecepatan kerja yang berlebihan atau tekanan waktu, kurangnya kebermaknaan pekerjaan, otonomi kerja yang rendah, gangguan eksternal (seperti kebisingan dan kepadatan penduduk), dan sistem kerja yang tidak sehat (*toxic*) adalah beberapa contoh hal yang dapat menimbulkan kerusakan pada kesehatan dan mengganggu kesejahteraan karyawan yang terlibat dalam kondisi kerja yang buruk dan timbul stres kerja.
- 2) Peran dalam organisasi; yaitu berfokus pada bagaimana stres dapat disebabkan oleh peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada

individu dalam organisasi, misalnya stres atas peran (terdiri atas konflik peran dan ambiguitas peran) dan tingkat tanggung jawab.

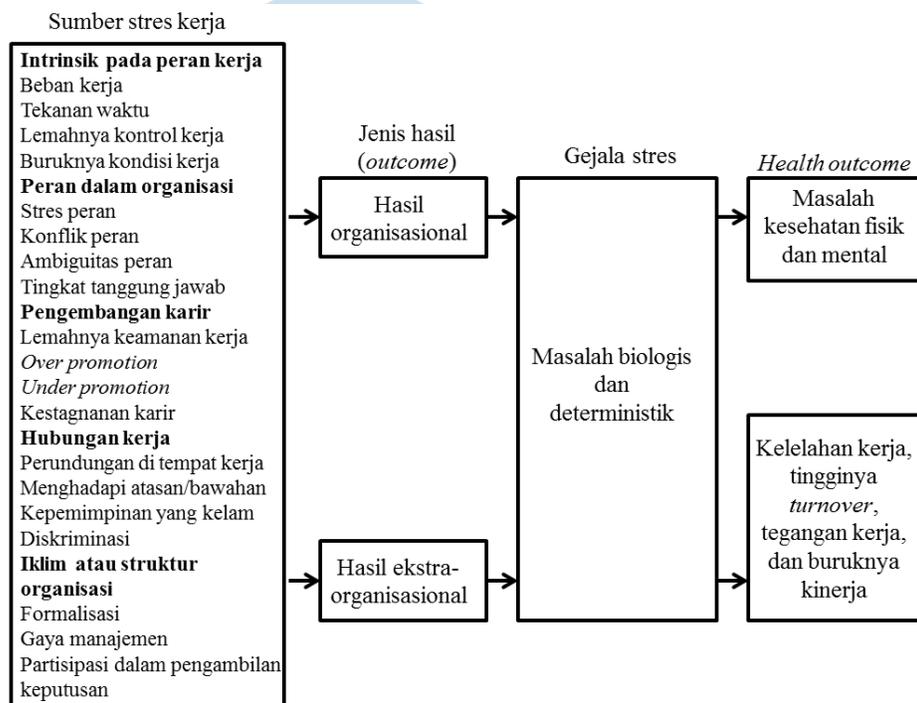
- 3) Pengembangan karir; dimana masalah-masalah terkait stres yang berasal dari kurangnya keamanan kerja sering berpotensi menghambat perkembangan atau kemajuan karir dan dapat secara negatif mempengaruhi kesejahteraan karyawan dan komitmen untuk bekerja. Contoh sumber stres kerja terkait pengembangan karir yaitu ketidakamanan kerja, prospek promosi yang buruk, dan kestagnanan karir.
- 4) Hubungan kerja; misalnya perundungan di tempat kerja (termasuk intimidasi, ancaman kekerasan, pendapat yang bias, pelecehan, diskriminasi, dll), menghadapi atasan atau bawahan (terkait hubungan yang bermasalah antara manajer, bawahan, atau rekan kerja), dan kepemimpinan yang kelam atau buruk (misalnya manajemen yang tidak mendukung).
- 5) Struktur atau iklim organisasi; misalnya formalisasi, gaya manajemen, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Babatunde, 2013).

Adapun kerangka kerja skematik lengkap atas sumber stres kerja tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Berdasarkan sumber-sumber yang telah dijelaskan sebelumnya, sumber stres kerja pada karyawan bank dalam penelitian ini adalah intrinsik pada peran kerja dan struktur atau iklim organisasi. Intrinsik

pada peran kerja ini ditunjukkan oleh adanya tekanan pekerjaan dan gangguan eksternal (yaitu tingkat kenyamanan ruang kerja dan keadaan lapangan). Adapun sumber stres kerja terkait struktur atau iklim organisasi pada karyawan bank dalam penelitian ini adalah adanya konflik dan masalah partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Gambar 2.1 Kerangka Kerja Skematik dari Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja dan Hasilnya



Sumber: Babatunde (2013)

#### e. Dampak Stres Kerja

Stres kerja merupakan fenomena universal yang ditemukan mampu meningkatkan masalah kesehatan, kinerja, dan kesejahteraan umum dalam berbagai studi atas organisasi dan perilaku. Stres kerja

dapat mengganggu kesehatan secara fisik dan mental (Babatunde, 2013; Pratiwi, 2018).

Griffin dan Moorhead (2013) mengungkapkan bahwa stres kerja dapat berdampak terhadap perilaku, psikologis, dan kesehatan individu.

- 1) Dampak secara perilaku; dimana individu akan melakukan perilaku-perilaku yang tidak biasa dilakukan oleh individu tersebut, contohnya meminum minuman keras dan melakukan tindak kekerasan.
- 2) Dampak secara psikologis; contohnya gangguan pada pola makan, tidur, dan *mood*.
- 3) Dampak secara kesehatan; contohnya tekanan darah tinggi dan sakit kepala.

Di sisi lain, stres kerja juga dapat menjadi penyebab terjadinya *fraud* (kecurangan, penyalahgunaan atau penyelewengan). Salah satu sumber stres kerja yang dapat memunculkan *fraud* sebagai dampak stres kerja adalah tekanan pekerjaan.

### **3. Religiusitas Intrinsik**

#### **a. Religiusitas**

Fetzer menjelaskan religiusitas sebagai suatu hal yang berkaitan dengan perilaku, sosial, dan doktrin dari setiap agama dan wajib diikuti oleh pemeluknya. Adapun Boswell dan Boswell mengungkapkan bahwa religiusitas adalah kepatuhan terhadap dogma agama dan kepercayaan,

ekspresi keyakinan moral dalam wujud peribadatan secara bersama-sama atau mandiri (Bashori dan Meiyanto, 2017).

Kebermaknaan agama dan keyakinan sangat dipengaruhi oleh religiusitas, dimana religiusitas merupakan cara pandang atau perspektif individu terhadap agama atau keyakinannya dan bagaimana individu tersebut menerapkan atau menggunakan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Paloutzian mengungkapkan bahwa religiusitas mengacu pada pendekatan yang diterapkan individu terhadap keyakinannya, apa arti atau makna keyakinan dalam hidupnya. Adapun religiusitas menurut Batson dan Ventis adalah cara individu mempraktikkan atau menjalani kehidupan berdasarkan kepercayaan dan nilai-nilai religiusnya (Indrianita, 2011; Tahaha dan Rustan, 2017).

Menurut Allport dan Ross, religiusitas adalah suatu sistem perspektif individu atas kedudukan agama atau keyakinan dalam hidupnya. Sistem tersebut merupakan penentu bentuk hubungan individu terhadap agamanya. Religiusitas telah didefinisikan sebagai sejauh mana individu menghidupi keyakinan agamanya. Hubungan tersebut dipengaruhi karena agama telah menyentuh seluruh aspek kepribadian, baik secara batin (mental atau spiritual) maupun tingkah laku fisik atau tindakan (Indrianita, 2011; Tahaha dan Rustan, 2017). Berdasarkan definisi-definisi di atas, religiusitas dapat diartikan sebagai cara pandang individu terhadap letak agama atau keyakinan dalam

kehidupan sehari-hari. Religiusitas merupakan cara individu menghidupi agama atau keyakinannya dalam kehidupan.

Kata religiusitas mengacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati. Arti religiusitas ini menyiratkan kecenderungan individu untuk bertindak atas dasar hati nurani. Kata religiusitas seringkali dihubungkan dengan spiritualitas atau karakter beragama. Religiusitas berkaitan dengan karakter manusia dalam bertindak dan berperilaku (Wijayanti dan Sugiman, 2013).

Religiusitas berkaitan dengan agama. Religiusitas dan praktik agama merupakan bagian integral dari budaya individu. Dalam banyak situasi, kedua hal tersebut bahkan menentukan inti dari sistem kepercayaan budaya anggota masyarakat. Setiap orang yang memeluk agama atau keyakinan memiliki tingkat religiusitasnya masing-masing karena pengaruh atas kegiatan yang dilakukan sehari-hari, aktivitas keagamaan yang dilaksanakan, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya (Mathur, 2012; Bashori dan Meiyanto (2017).

#### **b. Definisi Religiusitas Intrinsik**

Allport dan Ross melalui *Religiosity Orientation Scale* (ROS) membedakan religiusitas atas dimensi intrinsik dan ekstrinsik. Selanjutnya, teori tersebut terus mengalami perkembangan.

Menurut Allport dan Ross, religiusitas intrinsik adalah internalisasi agama atau keyakinan sebagai motif utama kehidupan individu. Individu dengan religiusitas intrinsik cenderung lebih terdorong untuk hidup dalam

agamanya. Dalam religiusitas ini, agama dijadikan sebagai penguasa motif dan derajat atau tingkat dimana individu mengintegrasikan religiusitas masing-masing ke dalam kehidupannya. Agama atau keyakinan semacam ini adalah religi yang dewasa atau matang (*mature*) atau mengandung keinginan atas suatu komitmen yang merupakan penggabungan secara ideal dari hidup seseorang. Menurut Ventis, individu dengan religiusitas intrinsik menganggap agama atau keyakinan sebagai tujuan itu sendiri. Keyakinan tersebut membantu mereka dalam mengintegrasikan kepribadian sehingga dihasilkan kekonsistenan moral (Indrianita, 2011; Lew dkk, 2018; Tahaha dan Rustan, 2017).

Religiusitas intrinsik menurut Crapss yaitu agama atau keyakinan yang dihayati dan dipandang bernilai bagi dirinya sendiri, yang menuntut keterlibatan dan mengatasi kepentingan sendiri. Bagi individu dengan religiusitas intrinsik, agama telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Individu tersebut menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata karena mereka memiliki penghayatan atas agama atau keyakinannya (Indrianita, 2011; Lew dkk, 2018; Tahaha dan Rustan, 2017). Dengan demikian berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, religiusitas intrinsik dapat diartikan sebagai pendalaman agama atau keyakinan sebagai tujuan hidup.

### **c. Dampak Religiusitas Intrinsik**

Religiusitas secara umum dapat dikatakan memiliki hubungan dengan kebahagiaan atau dalam psikologi positif dikenal konsep

kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) untuk menjelaskan kebahagiaan (Bixter, 2015; Lun dan Bond, 2013). Berdasarkan penelitian untuk menguji hubungan antara spiritualitas, religiusitas dan hasil psikologis, diketahui bahwa spiritualitas dan religiusitas mampu memberikan pengaruh utama yang signifikan terhadap perilaku risiko, depresi, kesejahteraan, harga diri, dan kepribadian. Spiritualitas dan religiusitas pun memberikan pengaruh positif terhadap hasil psikologis para responden (Yonker dkk, 2012). Kepuasan hidup merupakan bagian dari kesejahteraan sehingga dapat dikatakan bahwa religiusitas secara umum mampu mempengaruhi kepuasan hidup.

Selanjutnya, religiusitas, khususnya intrinsik, ditemukan mampu mempengaruhi kepuasan hidup secara positif (Khan dan Kawa, 2015; Foong dkk, 2020). Adapun religiusitas intrinsik dapat mempengaruhi stres kerja secara negatif (Kahnamouei dkk, 2011). Individu yang cenderung memiliki religiusitas intrinsik melakukan penghayatan terhadap agama atau keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan agama atau keyakinan dan pribadinya merupakan suatu kesatuan (Indrianita, 2011; Lew dkk, 2018; Tahaha dan Rustan, 2017). Dengan demikian, individu yang mempunyai religiusitas intrinsik tidak terlepas dari agama atau keyakinannya ketika menjalani kegiatan sehari-hari dan menghadapi permasalahan dalam hidup seperti stres. Agama atau keyakinan juga mempengaruhi pandangan individu tersebut terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, termasuk kepuasan hidup.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan sebagai rujukan bagi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Exposure of Mental Health Nurses to Violence Associated with Job Stress, Life Satisfaction, Staff Resilience, and Post-Traumatic Growth</i> (Itzhaki dkk, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stres kerja</li> <li>2. Kepuasan hidup</li> <li>3. Resiliansi</li> <li>4. Kekerasan</li> <li>5. <i>Post-traumatic growth</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis: Analisis Regresi Linear</li> <li>2. Subjek: 118 perawat di pusat kesehatan mental Israel</li> </ol>	Stres kerja berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup.
<i>Relationship of Religious Orientation (Inward-Outward) with Depression, Anxiety and Stress</i> (Kahnamouei dkk, 2011).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Inward religiosity</i></li> <li>2. <i>Outward religiosity</i></li> <li>3. Stres</li> <li>4. Depresi</li> <li>5. Kecemasan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis: Analisis Regresi Linear</li> <li>2. Subjek: 150 lansia di rumah lansia Iran</li> </ol>	Religiusitas intrinsik ( <i>inward religiosity</i> ) berpengaruh negatif terhadap stres.
<i>A Study of Religious Orientation and Life Satisfaction among University Students</i> (Khan dan Kawa, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Religiusitas intrinsik</li> <li>2. Religiusitas ekstrinsik</li> <li>3. Kepuasan hidup</li> <li>4. Gender</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis: Analisis Korelasi Regresi Berganda Hierarki</li> <li>2. Subjek: 200 mahasiswa di universitas di India</li> </ol>	Religiusitas intrinsik berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup.
<i>The Association between Religious Orientation and Life Satisfaction in Older Adults Living with Morbidity and Multimorbidity: A Gender Perspective in Malaysia</i> (Foong dkk, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Religiusitas intrinsik</li> <li>2. Religiusitas ekstrinsik</li> <li>3. Kepuasan hidup</li> <li>4. Gender</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis: Regresi Berganda Hierarki yang Dimoderasi</li> <li>2. Subjek: 1.790 lansia Malaysia berpenyakit kronis</li> </ol>	Religiusitas intrinsik berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup.

Sumber: Foong dkk (2020), Itzhaki dkk (2015), Kahnamouei dkk (2011), Khan dan Kawa (2015)

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan (Lanjutan)**

<b>Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<i>Prayer Moderating Job Stress among Muslim Nursing Staff at the University of Malaya Medical Centre (UMMC) (Achour dkk, 2019).</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Prayer</i></li> <li>2. Stres kerja</li> <li>3. Kepuasan hidup</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis: Analisis Regresi Hierarki</li> <li>2. Subjek: 355 perawat di Pusat Medis Universitas Malaya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Stres kerja berpengaruh negatif terhadap kepuasan hidup.</li> <li>2. Terdapat korelasi positif yang kuat dan signifikan bahwa <i>prayer</i> mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan hidup.</li> <li>3. <i>Prayer</i> berperan sebagai moderator antara stres kerja dan kepuasan hidup.</li> </ol>
<i>The Interrelation of Prayer and Worship Service Attendance in Moderating the Negative Impact of Life Event Stressors on Mental Well-Being (Rainville, 2017).</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Prayer</i></li> <li>2. <i>Worship service attendance</i></li> <li>3. <i>Life event stressors</i></li> <li>4. <i>Mental well-being</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis: Regresi Berganda Hierarki</li> <li>2. Subjek: 2.601 orang dewasa Amerika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Prayer</i> memoderasi dampak <i>life event stressors</i> terhadap <i>mental well-being</i>.</li> <li>2. <i>Prayer</i> dan <i>worship service attendance</i> memoderasi dampak <i>life event stressors</i> terhadap <i>mental well-being</i>.</li> </ol>
<i>Do Daily Spiritual Experiences Moderate the Effect of Stressors on Psychological Well-being? A Smartphone-based Experience Sampling Study of Depressive Symptoms and Flourishing (Kent dkk, 2020).</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Spiritual Experiences</i></li> <li>2. <i>Stressors</i></li> <li>3. <i>Psychological Well-being</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis: Regresi Berganda Hierarki</li> <li>2. Subjek: 2.795 orang dewasa Amerika</li> </ol>	<i>Spiritual experiences</i> dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap stres sehari-hari.
<i>Islamic Personal Religiosity as a Moderator of Job Strain and Employee's Well-Being: The Case of Malaysian Academic and Administrative Staff (Achour dkk, 2015).</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Islamic Personal Religiosity</i></li> <li>2. <i>Job Strain</i></li> <li>3. <i>Well-being</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis: Analisis Regresi Hierarki</li> <li>2. Subjek: 117 staf universitas di Malaysia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Job strain</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>well-being</i>.</li> <li>2. <i>Islamic personal religiosity</i> memoderasi hubungan antara <i>job strain</i> dan <i>well-being</i>.</li> </ol>

Sumber: Achour dkk (2015), Achour dkk (2019), Kent dkk (2020), Rainville (2017)

### C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian relevan (Tabel 2.1) yang menunjukkan adanya keterkaitan antar-variabel, terutama variabel stres kerja, religiusitas intrinsik, dan kepuasan hidup. Berikut pengembangan hipotesis pada penelitian ini:

#### 1. Pengaruh Stres Kerja terhadap Kepuasan Hidup

Sumber stres kerja pada karyawan bank dalam penelitian ini adalah intrinsik pada peran kerja dan struktur atau iklim organisasi. Intrinsik pada peran kerja ini meliputi tekanan pekerjaan dan gangguan eksternal, yaitu tingkat kenyamanan ruang kerja dan keadaan lapangan yang dinamis. Tekanan pekerjaan tersebut dapat memicu timbulnya stres kerja yang selanjutnya mampu mengakibatkan adanya *fraud*. Adapun struktur atau iklim organisasi yang dimaksud adalah adanya konflik dan masalah partisipasi terkait pengambilan keputusan (Ahmad dkk, 2019; Hatmoko, 2012; Putri, 2019).

Penelitian Itzhaki dkk (2015) dan Achour dkk (2019) menunjukkan bahwa stres kerja berpengaruh secara negatif terhadap kepuasan hidup. Individu yang mengalami stres kerja cenderung merasakan ketidaknyamanan psikologis sehingga meningkatkan masalah kesehatan, kinerja, dan kesejahteraan umum. Stres kerja berdampak pada gangguan kesehatan (baik fisik maupun mental) dalam bentuk tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah, yang kemudian dapat dijelaskan bahwa stres kerja mampu menurunkan tingkat kepuasan hidup mengingat kepuasan hidup merupakan

bagian dari kesejahteraan subjektif (Babatunde, 2013; Pratiwi, 2018). Dengan demikian, jelas bahwa stres kerja mampu mempengaruhi kepuasan hidup secara negatif. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Stres kerja berpengaruh secara negatif terhadap kepuasan hidup**

## **2. Religiusitas Intrinsik Memoderasi Pengaruh Stres Kerja terhadap Kepuasan Hidup**

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup (Khan dan Kawa, 2015; Foong dkk, 2020). Di sisi lain, religiusitas intrinsik berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap stres (Kahnamouei dkk, 2011). Adapun religiusitas secara umum telah diakui sebagai moderator kesejahteraan (Achour dkk, 2015). Bentuk religius pun ditemukan dapat berperan sebagai variabel moderator dalam memodifikasi dampak penyebab stres (*stressor*) pada stres kerja (Achour dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian Achour dkk (2019) dapat diketahui bahwa *prayer* mampu memoderasi pengaruh stres kerja terhadap kepuasan hidup. Adapun penelitian Rainville (2017) menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan saat menghadapi *life event stressors* dapat mengalami penurunan dalam kondisi dimana frekuensi *prayer* termasuk tinggi. Religiusitas secara umum mampu membantu individu ketika menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan. Religiusitas mampu menenangkan batin dan menguatkan mental sehingga individu mempunyai daya tahan yang lebih tinggi dalam

menghadapi berbagai permasalahan. Terlepas dari afiliasi agama dan kepercayaan serta orientasi budaya, segala macam bentuk religiusitas mampu meningkatkan ketahanan individu terhadap permasalahan-permasalahan dalam kehidupan (Perera dkk, 2018; Taylor, 2018).

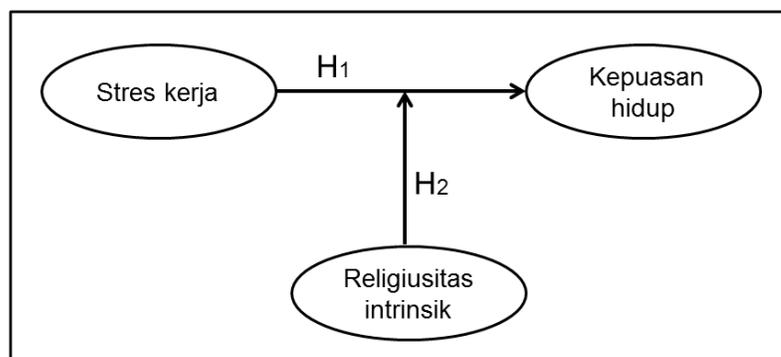
Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diperkirakan bahwa religiusitas intrinsik akan memoderasi pengaruh stres kerja terhadap kepuasan hidup sehingga penelitian ini mengajukan hipotesis kedua, yaitu:

**H<sub>2</sub>: Religiusitas intrinsik memoderasi pengaruh stres kerja terhadap kepuasan hidup**

#### D. Kerangka Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian relevan dalam Tabel 2.1 dan pengembangan hipotesis. Adapun kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.2. Dalam penelitian ini dihipotesiskan bahwa stres kerja akan menurunkan tingkat kepuasan hidup para karyawan bank, namun penurunan tingkat kepuasan hidup tersebut akan dapat dikurangi apabila para karyawan tersebut memiliki tingkat religiusitas intrinsik yang kuat

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



Sumber: Penelitian Relevan dan Pengembangan Hipotesis (2020)